

SIMPUL-SIMPUL KEAGAMAAN PRIBADI: TAKWA, TAWAKAL, DAN IKHLAS

Oleh Nurcholish Madjid

Makna Islam

Dalam perbendaharaan kata sehari-hari, di samping perkataan iman (*īmān*), Islam (*islām*), dan ihsan (*ihsān*), dikenal dan digunakan pula secara meluas perkataan takwa (*taqwā*), tawakal (*tawakkal*) dan ikhlas (*ikhhlāsh*). Semuanya menunjukkan berbagai kualitas pribadi seorang yang beriman kepada Allah. Kualitas-kualitas itu membentuk simpul-simpul keagamaan pribadi, sebab semuanya terletak dalam inti kedirian seseorang dan berpangkal pada batin dalam lubuk hatinya.

Keagamaan, dalam makna intinya sebagai kepatuhan (*dīn*) yang total kepada Tuhan, menuntut sikap pasrah kepada-Nya yang total (*islām*) pula, sehingga tidak ada kepatuhan atau *dīn* yang sejati tanpa sikap pasrah atau *islām*. Inilah sesungguhnya makna firman Ilahi dalam Q 3:19 yang amat banyak dikutip dalam berbagai kesempatan, *Inn-a 'l-dīn-a 'ind-a 'l-Lāh-i 'l-Islām* (Baca: *Innaddīna 'indallāhil Islām*), “Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam”. Bila diterjemahkan mengikuti makna asal kata-kata di situ, artinya menjadi “Sesungguhnya kepatuhan bagi Allah ialah sikap pasrah (kepada-Nya)”.¹

¹ Muhammad Asad menerjemahkan (Inggris), “Behold, the only [true] religion in the sight of God is [man’s] self-surrender unto Him” (Muhammad Asad, *The Message of the Qur’an*, h. 69); sementara A. Yusuf Ali menerjemahkan (juga

Firman lain yang berkaitan langsung dengan ini, dan yang juga banyak dikutip, ialah Q 3:85, “Dan barang siapa mengikut agama selain *al-islām* (sikap pasrah kepada Tuhan), maka ia tidak akan diterima, dan di akhirat ia akan termasuk golongan yang merugi”.²

Inggris), “*The Religion before God is Islam [submission to His Will]*” (A. Yusuf Ali, *The Holy Qur’an*, h. 126). Sedangkan makna kata-kata *dīn*, salah satunya ialah yang berasal dari berbagai makna kata kerja “*dāna-yadīnu*” yang artinya tunduk. (*Al-Farā’id, Arabic-English Dictionary*, s.v. “*dāna li*”, [to submit to]).

² Terhadap firman ini, Yusuf Ali memberi komentar:

The Muslim position is clear. The Muslim does not claim to have a religion peculiar to himself. Islam is not a sect or an ethnic religion. In its view all Religion is one, for the Truth is one. It was the religion preached by all the earlier Prophets. It was the truth taught by all the inspired Books. In essence it amounts to a consciousness of the Will and Plan of God and a joyful submission to that Will and Plan. If anyone wants a religion other than that, he is false to his own nature, as he is false to God’s Will and Plan. Such a one cannot expect guidance, for he has deliberately renounced guidance. (A. Yusuf Ali, h. 145, catatan 418)

A. Yusuf Ali dengan keterangannya itu dapat dibandingkan dengan Muhammad Asad yang mengatakan:

... it is obvious that the Qur’an cannot be correctly understood if we read it merely in the light of later ideological developments, losing sight of its original purport and the meaning which it had and was intended to have — for the people who first heard it from the lips of the Prophet himself. For instance, when his contemporaries heard the words *islām* and *muslim* they understood them as denoting man’s “self-surrender to God” and “one who surrenders himself to God,” without limiting these terms to any specific community or denomination — e.g., in 3:67, where Abraham is spoken of as having “surrendered himself unto God” (*kāna musliman*), or in 3:52, where the disciples to God (*bi-annā muslimūn*). In Arabic, this original meaning has remained unimpaired, and no Arab scholar has ever become oblivious of the wide connotation of these terms. Not so, however, the non-Arab of our day, believer and nonbeliever alike: to him *islām* and *muslim* usually bear a restricted, historically circumscribed significance, and apply exclusively to the followers of the Prophet Muhammad. (Asad, h. vi [Foreword]).

Kutipan panjang dari keterangan-keterangan Ali dan Asad itu dikemukakan untuk menyadarkan kita semua tentang makna “generik” kata-kata *islām*, yang bagi para penafsir modern itu menurut asalnya tidak terbatas penggunaannya hanya kepada para pengikut Nabi Muhammad. Namun terdapat juga

Ini adalah sebetulnya penegasan bahwa beragama tanpa sikap pasrah itu tak bermakna.

Karena itu korelasi antara kualitas-kualitas takwa, tawakal, dan ikhlas dengan kesadaran berketuhanan adalah mutlak. Oleh sebab itu, sebagai simpul-simpul keagamaan (religiusitas) pribadi, kualitas-kualitas takwa, tawakal, dan ikhlas merupakan bagian penting berbagai wujud nyata kepasrahan total kepada Tuhan di tingkat perorangan. Selanjutnya, kualitas-kualitas itu menjadi sumber perilaku orang bersangkutan dalam pergaulannya dengan sesama manusia, dan ikut memberi bentuk serta warna pola pergaulan itu. Maka, meski dari segi *locus*-nya takwa, tawakal, dan ikhlas adalah kualitas-kualitas keagamaan pribadi, semua itu mempunyai implikasi sosial yang kuat dan langsung. Sebagaimana dimensi sosial kehidupan manusia sebagian ditentukan oleh *sum total* kepribadian para anggotanya, maka takwa, tawakal, dan ikhlas para pribadi itu pun ikut menentukan corak masyarakat dan berpengaruh kepada kuat-lemahnya serta tinggi-rendahnya kualitas masyarakat itu. Pada konteks ini, menarik untuk membahas nilai-nilai religiusitas pribadi

perkembangan historis (jadi, juga sosiologis) yang perlu diperhatikan. Dalam perkembangan itu, kata-kata Islam memang tumbuh menjadi nama sebuah agama, lengkap dengan pelembagaan dan pranatanya sendiri, yaitu agama Nabi Muhammad. Hal ini dikukuhkan oleh fakta bahwa agama Nabi Muhammad adalah yang paling sadar diri bahwa tujuan pokoknya ialah mengajak dan mengajar manusia untuk pasrah kepada Tuhan. Berkenaan dengan ini menarik mengutip W. C. Smith,

... The first observation is that of all the world's religious traditions the Islamic would seem to be the one with a built-in name. The word "Islam" occurs in the Qur'an itself, and Muslims are insistent on using this term to designate their system of faith. In contrast to what has happened with other religious communities, as we have partly seen, this is not a name devised by outsiders, those inside resisting or ignoring or finally accepting The Muslim world, then, is definitely and explicitly conscious of something that it calls, and is persuaded that it ought to call, a religion, as one among others but its own case one given as by God. (W. Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion* [New York: The New American Library of the World Literature, 1964], h. 75 dan 77).

tersebut. Mengingat salah satu ukuran kesejatian nilai-nilai takwa, tawakal, dan ikhlas, sebagai simpul-simpul keagamaan pribadi yang mendalam, ialah kemampuan orang bersangkutan mewujudkannya dalam tingkah laku sosialnya.

Makna Takwa

Selama masih berada di Makkah, Rasulullah saw. dan kaum beriman pengikut beliau bersembahyang dengan menghadap sekaligus ke Ka'bah dalam Masjid Haram dan ke Bayt Maqdis di Yerusalem. Hal itu dilakukan dengan cara mengambil posisi salat di sebelah selatan Ka'bah, sehingga pada waktu bersamaan juga menghadap ke Yerusalem di sebelah utara. Setelah berhijrah ke Madinah, cara tersebut tidak bisa lagi dilakukan, karena pertentangan antara arah Makkah (selatan) dan Yerusalem (utara) dari Madinah. Karena itu, Nabi saw. dan kaum beriman dalam bersembahyang hanya menghadap ke utara, ke arah Yerusalem.³

Berkiblat ke Yerusalem itu — sejalan dengan berbagai penegasan dalam al-Qur'an dan Sunnah — mengandung makna pengakuan akan kesucian kota itu dan keabsahan agama serta para nabi yang pernah muncul di sana.⁴ Maka orang-orang Yahudi merasakan

³ Sebelum masa kerasulan (pada umur 40 tahun), Nabi Muhammad, begitu pula masyarakat Arab di Makkah, telah biasa melakukan sembahyang dengan menghadap Ka'bah. Ini tidak dari wahyu Ilahi, tapi timbul dari rasa hormat yang umum kepada bangunan suci itu, sejak dibangun (kembali) oleh Nabi Ibrahim dan putranya, Isma'il, meskipun bangunan itu penuh dengan berhala. Tapi karena Nabi menyadari kesucian Yerusalem yang saat itu merupakan pusat monoteisme, maka beliau selalu bersembahyang dengan menghadap posisi sebelah selatan Ka'bah, sehingga sekaligus juga menghadap Yerusalem. Baru setelah hijrah ke Madinah, selama 16 bulan Nabi hanya menghadap Yerusalem, kemudian turun perintah untuk menghadap Makkah saja.

⁴ Pengakuan kepada kedudukan suci Yerusalem itu tercermin dari berbagai penegasan dalam al-Qur'an sendiri. Selain kisah perjalanan malam (*isrā'*) yang terkenal, kedudukan Yerusalem sebagai kota suci Islam tersimpulkan dari hakikat wahyu Ilahi kepada Nabi Muhammad sebagai bagian dari

adanya sedikit afinitas dengan Nabi dan kaum beriman, meskipun, karena keangkuhan, mereka tidak bersedia mengakui keabsahan agama yang dibawa Nabi itu.

Tetapi Nabi saw. sendiri menyadari Makkah dengan Ka'bahnya adalah lebih dekat ke hati bangsa Arab daripada Yerusalem. Dan dari sudut sejarah perkembangan monoteisme (*tawhīd*), Makkah mempunyai makna yang lebih penting daripada Yerusalem, juga jauh lebih tua.⁵ Oleh karena itu Nabi saw. senantiasa berdoa, memohon kepada Tuhan agar diperkenankan mengubah kiblat salat dari Yerusalem ke Makkah.

Ketika Rasulullah saw., atas izin dan perkenan Tuhan, akhirnya mengubah kiblat, terjadi kegaduhan di masyarakat Madinah. Beberapa kalangan dari para pengikut Nabi sendiri merasa *masygul*

rentetan wahyu-wahyu Ilahi sebelumnya, baik untuk mengembangkan, mengoreksi ataupun mengganti, sebagaimana difirmankan dalam Q 4:163-164, "Sesungguhnya telah Kami (Tuhan) wahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana telah Kami wahyukan kepada Nuh serta para nabi sesudahnya, dan sebagaimana telah Kami wahyukan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, serta kepada Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulayman. Sedangkan kepada Dawud telah Kami berikan Zabur. Rasul-rasul yang telah Kami kisahkan sebelumnya kepadamu (Muhammad), dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan kepadamu. Dan Allah telah berbicara langsung dengan Musa". Tokoh-tokoh yang disebutkan dalam firman itu, selain Nuh, sangat erat terkait dengan Yerusalem, pusat agama Yahudi dan Kristen.

⁵ Makkah jauh lebih tua daripada Yerusalem adalah fakta sejarah. Diketahui bahwa Nabi Ibrahim bertiga dengan istrinya, Hajar, dan anaknya, Isma'il, pergi ke Makkah (dan kemudian Isma'il dan ibunya menetap di sana). Kemudian Ibrahim dan Isma'il menerima perintah Tuhan untuk membangun (kembali) Ka'bah, sekitar abad ke-18-17 S.M. Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa Ka'bah di Makkah itu adalah rumah suci yang pertama kali dibangun untuk umat manusia (Q 3:96). Sedangkan Yerusalem, yang oleh orang Arab disebut Bayt Maqdis atau al-Quds (Tempat Suci), itu baru direbut oleh Dawud, salah seorang keturunan Ibrahim lewat Ishaq, pada sekitar tahun 1000 S.M. dan dijadikan ibukota kerajaannya, gabungan antara Israel dan Yudea. Baru sejak itulah Yerusalem menjadi kota suci, khususnya setelah Raja Nabi Sulayman, anak Dawud, membangun *Haykal Sulaymān* (*Solomon Temple*, Kuil Sulaiman) yang dikenal orang Arab sebagai Masjid Aqsha. (Lihat Britannica, s.v. "Abraham" dan "Jerusalem").

dengan perubahan itu.⁶ Namun kegaduhan yang lebih besar terjadi di kalangan orang-orang Yahudi Madinah, yang melihat perubahan kiblat itu sebagai skandal dan menunjukkan tidak adanya kesungguhan dalam agama Nabi saw. Mereka kemudian mempertanyakan, apakah agama yang “suka berubah kiblat” seperti itu masih memiliki keotentikan mengingat — begitu agaknya jalan pikiran mereka — masalah kiblat dalam sembahyang adalah prinsipil sekali?⁷

Menghadapi situasi demikian, sungguh menarik jawaban yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya, yang dengan tegas membantah “premis” orang-orang Yahudi mengenai makna kiblat dalam salat. Allah berfirman:

“Bukanlah kebajikan itu ialah bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur ataupun barat! Tetapi kebajikan itu ialah bahwa seseorang beriman kepada Allah dan kepada Hari Kemudian, para malaikat, kitab-kitab suci, dan para nabi. Dan dia itu mendermakan harta — betapa pun cintanya kepada harta itu — untuk sanak-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang yang dalam perjalanan, peminta-minta, dan orang yang terbelenggu. Dia itu juga menegakkan salat dan melaksanakan zakat (atau menjaga kesucian [diri]). Dan (kebajikan itu) ialah orang-orang yang memenuhi janji jika mereka berjanji, dan orang-orang yang tabah dalam kesusahan ataupun kemalangan, dan dalam masa-masa sulit. Mereka itulah

⁶ Bahwa ada sebagian kalangan para pengikut Nabi yang *masygul* dengan perubahan kiblat, itu dituturkan oleh para ahli tafsir al-Qur’an, antara lain dalam *Tafsir Ibn Katsir* (4 jilid), jilid I, h. 208.

⁷ Ketika Rasulullah saw. diperintahkan untuk memindahkan kiblat salatnya dari Yerusalem ke Makkah, orang-orang yang tidak paham, khususnya orang-orang Yahudi Madinah, bertanya-tanya (Q 2:142): “Orang-orang yang tidak paham di antara manusia akan berkata, ‘Apakah gerangan yang menyebabkan mereka berpaling dari kiblat yang sebelumnya digunakan itu?’ Katakanlah (hai Muhammad) kepada mereka itu, ‘Kepunyaan Tuhanlah timur maupun barat, dan Dia memberi petunjuk ke jalan lurus kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.’” (Selanjutnya, lihat catatan No. 8 berikut ini)

orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa,” (Q 2:177).⁸

Dari firman itu jelas sekali bahwa masalah arah menghadap dalam beribadat bukan hal yang sedemikian prinsipilnya sehingga harus dipandang sebagai kebajikan (*al-birr*) itu sendiri. Ia hanyalah segi lahiriah keagamaan, yang berfungsi sebagai lambang sesuatu yang lebih hakiki, yaitu ketaatan kepada Tuhan dan kesatuan pandangan hidup kaum beriman. Lambang (simbol) tidaklah dimaksudkan sebagai tujuan pada dirinya sendiri, sehingga jika tidak dipahami dengan tepat akan berarti suatu kekosongan. Firman itu dengan jelas mengajarkan bahwa hakikat harus dicari, dan ditemukan, di balik lambang-lambang dan bentuk-bentuk lahiriah.⁹

Karena itu firman tersebut memberi rincian tentang nilai-nilai kebajikan dan takwa yang sebenarnya. Nilai-nilai yang disebutkan dalam firman itu, menurut A. Yusuf Ali, berkisar sekitar empat hal, yaitu (1) keimanan kita harus sejati dan murni; (2) kita harus siap untuk memancarkan iman ke luar dalam bentuk tindakan kemanusiaan kepada sesama; (3) kita harus menjadi warga masyarakat yang baik, yang mendukung sendi-sendi kehidupan kemasyarakatan; dan (4) jiwa pribadi kita harus teguh dan tak goyah dalam setiap keadaan. Semua itu saling berkait, namun bisa dipandang secara terpisah.¹⁰

⁸ Firman ini merupakan bagian atau kelanjutan dari jawaban Ilahi kepada mereka yang meragukan kebenaran Nabi hanya karena pindah kiblat.

⁹ Memberi komentar untuk firman ini, A. Yusuf Ali menegaskan adanya “peringatan terhadap formalisme yang mematikan” (*warning against deadening formalism*) tentang kebajikan (*al-birr*), takwa, dan nilai keagamaan yang lain. Demikian pula pandangan Muhammad Asad, yang mengatakan adanya penegasan al-Qur’an tentang prinsip bahwa semata-mata mengikuti bentuk-bentuk lahiriah tidaklah memenuhi persyaratan takwa (Thus the Qur’an stresses the principle that mere compliance with outward forms does not fulfil the requirements of piety.) (Lihat, A. Yusuf Ali, h. 69, cat. 177; dan Asad, h. 36, cat. 143).

¹⁰ A. Yusuf Ali, *op. cit.*

Jika nilai-nilai itu bisa disebut sebagai manifestasi takwa, maka takwa sendiri, dalam maknanya yang serba-meliputi dan bulat, hanya dapat dipahami sebagai “kesadaran Ketuhanan” (*God-consciousness*), yaitu kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Mahahadir (*Omnipresent*) dalam hidup kita. Kesadaran seperti itu membuat kita mengetahui dan meyakini dalam hidup ini tidak ada jalan menghindar dari Tuhan dan pengawasan-Nya terhadap tingkah laku kita.

Kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup ini mendorong kita untuk menempuh hidup mengikuti garis-garis yang diridai-Nya, sesuai dengan ketentuan-Nya. Maka kesadaran itu memperkuat kecenderungan alami (*fitrah*) kita untuk berbuat baik (*ḥanīfiah*), sebagaimana disuarakan dengan lembut oleh hati nurani (*nūrānī*, bersifat cahaya) atau kalbu kita. Pada gilirannya, dorongan batin itu mewujudkan nyata dalam rincian nilai-nilai yang disebutkan dalam firman Ilahi di atas.

Takwa, dalam pengertian mendasar demikian, adalah sejajar dengan pengertian *rabbānīyah* (semangat ketuhanan) dalam firman yang lain, yang menuturkan salah satu tujuan pokok diutusnya seorang nabi atau rasul kepada umat manusia. Kata-kata *rabbānīyah* meliputi “sikap-sikap pribadi yang secara sungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan mentaati-Nya”, sehingga dengan sendirinya ia mencakup pula kesadaran akhlaki manusia dalam kiprah hidupnya di dunia ini.¹¹ Oleh karena itu, terdapat korelasi langsung antara takwa dan akhlak atau budi luhur,

¹¹ Q 3:79, “Dan tidaklah sepatutnya bagi seorang manusia diberi Allah kitab suci, kebijaksanaan, dan kenabian, kemudian berkata kepada umat manusia, ‘Jadilah kamu sekalian hamba-hamba untukku, dan bukan hamba Tuhan.’ Melainkan (ia akan berkata), ‘Jadilah kamu sekalian orang-orang yang bersemangat ketuhanan (*rabbānīyīn*), dengan menyebarkan ajaran Kitab Suci dan dengan pendalaman akan ajaran Kitab Suci itu oleh kamu sendiri.” Menurut Asad, makna perkataan Arab *rabbānī* mendekati makna perkataan Inggris “*a man of God*”, yakni, “manusia berketuhanan.” Dan dari firman itu dapat dipahami bahwa membentuk masyarakat manusia yang *rabbānī* termasuk tujuan pokok tugas suci seorang nabi (Cf. Asad, 79, cat. 62).

sedemikian rupa sehingga Nabi menegaskan bahwa “Yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan budi luhur”.¹² Sedangkan menyempurnakan budi luhur itu, sebagaimana ditegaskan Nabi sendiri, adalah tujuan akhir kerasulan beliau.¹³

Seperti halnya takwa, yang mendasari budi luhur itu, tidak terpenuhi hanya karena ketaatan lahiriah semata, budi luhur pun tidak menghendaki formalisme yang berlebihan. Diisyaratkan dalam Kitab Suci bahwa perbuatan baik, meskipun tidak akan batal karena dimanifestasikan kepada orang banyak secara wajar, akan lebih baik lagi jika dilakukan secara diam-diam.¹⁴

Makna Tawakal

Secara harfiah, “tawakal” (Arab, dengan ejaan dan vokalisasi yang benar: *tawakkul*) berarti bersandar atau mempercayai diri. Dalam agama, tawakal ialah sikap bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa. Karena mengandung makna “mempercayakan diri”, maka tawakal merupakan implikasi langsung iman. Sebab iman tidak saja berarti “percaya akan adanya” Tuhan (sesuatu yang orang-orang musyrik Makkah di zaman Jahiliah pun melakukan), tapi lebih bermakna “mempercayai” atau “menaruh kepercayaan” kepada Tuhan satu-satu-Nya tanpa sekutu, yaitu

¹² Hadis oleh al-Tirmidzi dan disahihkan oleh al-Hakim (*Bulūgh al-Marām* h. 309, hadis no. 1561).

¹³ Sebuah hadis yang amat terkenal, *Innamā bu ‘its-tu li-utammim-a makārim-a ‘l-akhlāq* (sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi).

¹⁴ Prinsip ini misalnya bisa disimpulkan dari firman, Q 2: 271, “*Jika sedekah-sedekah itu kamu tampakkan, maka itu pun baik saja. Tetapi jika kamu sembunyikan dan kamu berikan (langsung) kepada orang-orang yang memerlukan (al-fuqarā’), maka hal itu lebih baik bagi kamu, dan Dia (Allah) akan menutup sebagian dari kejahatan-kejahatanmu. Allah Maha Mengetahui apa pun yang kamu perbuat.*”

Allah, Tuhan Yang Mahaesa. Maka tidak ada tawakal tanpa iman, dan tidak ada iman tanpa tawakal: “...*Dan kepada Allah hendaknya kamu sekalian bertawakal, kalau benar kamu adalah orang-orang yang beriman,*” (Q 5:23). Bahkan tidak ada iman, dan tidak pula ada sikap pasrah kepada Allah (*islām*), tanpa tawakal, begitu pula sebaliknya: “...*kalau kamu sekalian benar-benar beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika memang kamu orang-orang yang pasrah (muslim),*” (Q 10:84).

Berbeda dengan kesan kebanyakan orang, tawakal bukanlah sikap pasif dan bersemangat melarikan diri dari kenyataan (eskapis). Tawakal adalah sikap aktif, dan tumbuh hanya dari pribadi yang memahami dan menerima kenyataan hidup dengan tepat pula. Sebab pangkal tawakal ialah kesadaran diri bahwa perjalanan pengalaman manusia secara keseluruhan dalam sejarah — untuk tidak mengatakan perjalanan pengalaman perorangan dalam kehidupan diri pribadi — tidak akan cukup untuk menemukan hakikat hidup. Sebagian besar dari hakikat itu tetap merupakan rahasia Ilahi yang tidak ada jalan bagi makhluk untuk menguasainya.¹⁵

¹⁵ Di kalangan orang kebanyakan (awam, umum), tawakal memang lebih sering diartikan sebagai sikap pasif, menunggu apa saja yang bakal terjadi pada diri seseorang atau lainnya, tanpa usaha aktif atau ikhtiar meraih atau menolak. Sesungguhnya pengertian tawakal seperti ini menyalahi ajaran agama seperti dianut oleh kebanyakan ulama. Kiai H. Muhammad Shalih ibn ‘Umar Samarani (Kiai Shaleh Darat) menjelaskan hal ini (dalam bahasa Jawa, huruf Pego) demikian:

Anapon mungguh kersane *jumbūr al-muhaqqiqīn* iku setuhune tawakal iku ora dadi nafekaken *kasab*. Maka ana wong iku *kasab* sartane tawakal, lan ora rusak tawakal kalawan sabab *kasab*, mengkonono ora. Kerana maknane tawakal iku ngandel ing Allah Subhanahil wa Ta‘ālā lan gendolan marang Allah, senajan sartane nglakoni *asbāb al-kasab*. Alhasil ing dalem zaman iki utama *kasab*, balik wajib *kasab*, kerana ora sampurna *imān al-‘awāmm* lan Islame awan anging kalawan *māl*. Riwayat sangking Sayyidina Anas r.a., *qāla* (Rasulullah) saw., “*Ni‘ma ‘l-awn ‘alā taqwā ‘l-Lāh-i al-māl*”, (Ana dene bagus-baguse perkara ingkang mitulungi ingatase *taqwā ‘llā* iku arta. ‘*Wa qāla* (Rasulullah) saw., “*Inna al-faqrā li ash-hābī sa‘ādah wa inna al-ghinā li al-mu‘min fi ākhir al-zamān sa‘ādah*” (Ana dene fakire sahabat ing sun iku beja, lan setuhune sugih keduwe wong mukmin besuk ing

Kesadaran serupa itu tidak saja merupakan suatu “realisme metafisis”, tetapi juga memerlukan keberanian moral, karena bernilai aktif. Yaitu keberanian moral untuk menginsafi dan mengakui keterbatasan diri sendiri setelah usaha yang optimal, dan untuk menerima kenyataan bahwa tidak semua persoalan dapat dikuasai dan diatasi tanpa bantuan (*ināyah*) Tuhan Yang Mahakuasa.¹⁶

Dalam Kitab Suci, seruan kepada manusia untuk bertawakal kepada Allah itu dikaitkan dengan berbagai ajaran dan nilai:

- (1) Sebagaimana telah dikemukakan, tawakal dikaitkan dengan sikap percaya (*īmān*) kepada Allah dan pasrah (*islām*) kepada-Nya.
- (2) Tawakal kepada Allah diperlukan setiap kali usai mengambil keputusan penting (khususnya keputusan yang menyangkut orang banyak melalui musyawarah), guna memperoleh

dalem *ākhīr al-zamān* iku *sa’ādah*). *Rawāhu* Jābir. *Wa qāla* (Rasulullah) saw., “*lzz-u l-mu’min ghinā’uhū ‘an-i l-nās.*” (Ana dene mulyane wong mukmin iku sugihe sangking manusa).

(Adapun menurut pendapat sebagian besar para ahli, tawakal tidak berarti menghilangkan kerja (*kasab*). Ada orang bekerja (aktif) dan tetap bertawakal, dan tawakalnya itu tidak rusak karena kerja. Sebab makna tawakal ialah percaya kepada Allah swt. dan berpegang kepada-Nya, meskipun disertai tindakan menempuh cara-cara kerja. Kesimpulannya, pada zaman sekarang lebih baik kerja, malah wajib, karena iman orang umum dan keislaman mereka tidak sempurna kecuali dengan adanya harta. Hadis riwayat Anas r.a. menceritakan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sebaik-baik penopang bagi takwa kepada Allah ialah harta.” Dan sabda beliau lagi, “Kemiskinan bagi sahabat-sahabatku adalah kebahagiaan, dan kekayaan bagi orang-orang beriman di akhir zaman adalah kebahagiaan,” (Diriwayatkan oleh Jabir). Beliau (Nabi saw.) juga bersabda, “Kemuliaan seorang mukmin ialah kemandiriannya dari orang lain”. (H. Muhammad Shalih ibn ‘Umar Samarani, *Tarjamah Sabīl al-‘Abid ‘alā Jawharat al-Tawhīd* [sebuah tarjamah Jawa kitab ‘*Jawharat al-Tawhīd*’ disertai uraian], tanpa data penerbitan, h. 318-319)

¹⁶ Pengakuan ini terkandung dalam ungkapan, *Lā ḥawla wa lā quwwata illā bi l-Lāh l-‘Alīy-i al-‘azhīm* (Tidak ada daya dan tidak pula ada kekuatan kecuali dengan [bantuan, *ināyah*] Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung).

keteguhan hati dan ketabahan dalam melaksanakannya, serta agar tidak mudah mengubah keputusan itu (Q 3:159).

- (3) Tawakal juga dilakukan agar terbit keteguhan jiwa menghadapi lawan dan agar perhatian kepada usaha untuk menegakkan kebenaran tidak terpecah karena adanya lawan itu, dengan keyakinan bahwa Tuhanlah yang akan melindungi dan menjaga kita (Q 4:81).
- (4) Tawakal juga diperlukan untuk mendukung perdamaian antara sesama manusia, terutama jika perdamaian itu juga dikehendaki oleh mereka yang memusuhi kita (Q 8:61).
- (5) Sikap mempercayakan diri kepada Tuhan juga merupakan konsistensi keyakinan bahwa segala sesuatu akan kembali kepada-Nya dan bahwa kita harus menyembah Dia Yang Mahaesa itu saja (Q 11:123).
- (6) Tawakal kepada Allah juga dilakukan karena Dia-lah Yang Mahahidup dan tak akan mati. Dia-lah Realitas Mutlak dan Mahasuci, yang senantiasa memperhitungkan perbuatan hamba-hamba-Nya (Q 25:58).
- (7) Kita bertawakal kepada Allah karena Dialah yang Mahamulia dan Mahabijaksana. Dengan tawakal kita menghapus kekhawatiran kepada Pencipta kita sendiri dengan segala kemuliaan dan kebijaksanaan-Nya (Q 26:217).
- (8) Tawakal diperlukan untuk meneguhkan hati jika memang seseorang yakin, dengan tulus dan ikhlas, bahwa dia berada dalam kebenaran (Q 27:79).

Begitulah nilai-nilai yang disebutkan dalam Kitab Suci, yang disangkutkan dengan seruan untuk bertawakal. Jika kita perhatikan, semua nilai itu memiliki kesamaan semangat, yaitu semangat harapan kepada Allah Yang Mahabijaksana. Maka jika takwa melandasi kesadaran berbuat baik demi rida-Nya, tawakal menyediakan sumber kekuatan jiwa dan keteguhan hati menempuh hidup yang penuh tantangan dan tidak seluruhnya dapat dipahami ini, terutama dalam perjuangan memperoleh rida-Nya.

Makna Ikhlas

Seorang sufi terkenal, Ibn Atha'illah al-Sakandari mengatakan, "Amal perbuatan adalah bentuk-bentuk lahiriah yang tegak, sedangkan ruh amal perbuatan itu ialah adanya rahasia keikhlasan di dalamnya." Terhadap keterangan ini, Ibn Ibad al-Randi memberi jabaran lebih lanjut: Keikhlasan setiap hamba Tuhan dalam amal perbuatannya adalah setingkat dengan martabat dan kedudukannya. Adapun dari kalangan mereka yang tergolong *al-abrār* (para pelaku kebajikan), maka puncak kepamrihan (*al-riyā*), baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan bertujuan memenuhi keinginan diri, yakni mengharap limpahan pahala dan kebahagiaan tempat kembali (akhirat) sebagaimana dijanjikan Allah swt untuk orang-orang yang ikhlas (*al-mukhlisūn*), serta menghindarkan diri dari kepedihan azab dan perhitungan (*al-hisāb*) yang buruk sebagaimana diancamkan Allah kepada orang-orang yang tidak ikhlas (*al-mukhlithīn*). Ini adalah realisasi makna firman Allah swt (dalam surat al-Fātihah), "Kepada Engkaulah kami menyembah", artinya kami tidak menyembah kecuali kepada Engkau (ya Tuhan), dan dalam ibadat itu kami tidak memperserikatkan Engkau dengan yang selain Engkau. Pendeknya, mengesampingkan sesama makhluk dari pandangannya mengenai amal perbuatan kebajikannya itu, namun masih disertai penglihatan kepada (peran) diri sendiri dalam hubungannya dengan amal perbuatan tersebut, serta penyandaran diri kepada amal perbuatan itu.

Sedangkan dari kalangan mereka yang termasuk golongan yang dekat kepada Tuhan (*al-muqarrAbun*), batas tersebut telah dilampauinya, menuju kepada tiadanya penglihatan untuk (peranan) diri sendiri dalam amalnya itu. Jadi keikhlasannya ialah tidak lain daripada kesaksiannya akan adanya hak pada Tuhan Yang Mahabener semata untuk membuat orang itu bergerak atau diam, tanpa ia melihat adanya daya dan kemampuan pada dirinya sendiri. Kedudukan (*maqām*) ini dinyatakan dalam ketulusan, yang dengan itu diperoleh keabsahan tingkat keikhlasan yang tinggi itu. Pemilik

tingkat keikhlasan inilah yang telah menempuh jalan *tawhīd* dan *yaqīn*, dan itu merupakan realisasi makna firman Allah swt (dalam surat *al-Fātiḥah*), “Dan kepada Engkaulah kami memohon pertolongan”; artinya, kami tidak memohon pertolongan kecuali dengan Engkau, bukan dengan diri kami sendiri ataupun daya dan kemampuan kami sendiri.

Maka amal orang pertama tadi disebut amal *li ‘l-Lāh-i ta’ālā*, dan amal orang kedua itu (dari kelompok *al-muqarrAbun*) disebut amal *bi ‘l-Lāh-i*. Amal *li ‘l-Lāh-i* menghasilkan pahala, sedangkan amal *bi ‘l-Lāh-i* menyebabkan kedekatan (*qurbah*) kepada Allah. Amal *li ‘l-Lāh-i* membuahakan realisasi makna ibadat, sedangkan amal *bi ‘l-Lāh-i* membuahakan pelurusan karsa (*irādah*). Amal *li ‘l-Lāh-i* adalah kualitas setiap orang beribadat (*‘ābid*), sedangkan amal *bi ‘l-Lāh-i* adalah kualitas setiap orang yang menuju (*qāshid*) Tuhan. Amal *li ‘l-Lāh-i* adalah wujud pemenuhan ketentuan-ketentuan luar (eksoteris, *al-zhawāhir*), sedangkan amal *bi ‘l-Lāh-i* adalah wujud pemenuhan hal-hal dalam (esoteris, *al-dlamā’ir*). Ungkapan-ungkapan ini berasal dari Imam Abu al-Qasim al-Qusyayri r.a. Dengan begitu jelaslah perbedaan antara kedua *maqām* (kedudukan) tersebut, serta keterpautannya dalam kemuliaan dan keagungan. Maka keikhlasan setiap hamba Tuhan adalah ruh amal perbuatannya. Dengan adanya keikhlasan itulah hidupnya menjadi amal dan kepatutannya untuk berdekat diri (*taqarrub*) kepada Tuhan, serta dengan begitu terdapat kepantasan untuk diterima Tuhan. Tapi tanpa keikhlasan itu maka matilah amal tersebut dan jatuh dari derajat pengakuan, sehingga dengan begitu jadilah ia boneka tanpa ruh dan gambar tanpa makna. Berkata sebagian para ahli, “Luruskan amalmu dengan keikhlasan, dan luruskan keikhlasanmu dengan membebaskan diri dari daya dan kemampuan”.¹⁷

¹⁷ Muhammad ibn Ibrahim ibn Ibad al-Nafzi al-Randi, *Syarḥ al-Hikam* (Singapura-Jeddah: al-Haramayn li al-Thiba’ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi, t.th.), h. 11.

Itulah keterangan tentang keikhlasan dari kalangan kaum sufi, sebagai kelompok orang Muslim yang banyak memberi perhatian kepada segi-segi esoteris keagamaan. Dari keterangan itu, diketahui adanya berbagai tingkat keikhlasan seseorang. Dalam kalimat lain, sama halnya dengan semua nilai keagamaan, keikhlasan bukanlah hal yang statis, yang sekali terwujud akan tetap bertahan selamanya, melainkan dinamis, yang senantiasa menuntut kesungguhan pemeliharaan dan peningkatan.

Dari pandangan kesufian itu juga tampak bahwa keikhlasan atau kemurnian batin adalah nilai yang amat rahasia dalam diri seseorang. Sebagai ruh amal perbuatannya, ia tidak tampak begitu saja oleh orang luar, dan hanya diketahui oleh yang bersangkutan sendiri, dan terutama oleh Tuhan Yang Mahatahu. Pada tingkat pribadi seseorang, keikhlasan terasa sebagai tindakan yang tulus terhadap diri sendiri (*true to one's self*) dalam komunikasinya dengan Sang Maha Pencipta dan usaha mendekatkan diri kepada-Nya. Maka keikhlasan dalam beragama juga bermakna ketulusan kepada keutuhan (integritas) diri yang paling mendalam, yang kemudian mengejawantahkan dalam akhlak mulia, berupa perbuatan baik kepada sesama. Itulah prinsip utama agama yang benar, dan itulah inti perintah Allah kepada hamba-Nya.^{18 [❖]}

¹⁸ Lihat Q 98:5. Lihat pula A. Yusuf Ali, h. 226 catatan 652.